

Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2020

Nabilla Nur Haliza*¹
Alda Aulia Nadhila²
Siti Khoerun Ni'mah³
Zahra Fauziah Jasmine Iskandar⁴
Herlina Manurung⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Tidar

e-mail: abilanurhalizaa@gmail.com¹, herlinamanurung@untidar.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Variabel pada penelitian ini adalah kualitas audit dan manajemen laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode pengujian hipotesis dengan metode verifikasi dan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan metode purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Kualitas Audit, Komite Audit, Manajemen Laba

Abstract

This research was conducted to test and determine the effect of audit quality and stock committees on earnings management audit cycle in manufacturing companies for the 2019-2020 period. The variables in this study are audit quality, audit committee and company earnings management. The objects in this study are manufacturing companies in the consumer goods industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2020 period. This study uses the method of testing the hypothesis of the verification method with a quantitative approach. The data analysis technique in this study used multiple linear regression methods with purposive sampling method. The results of the study show that audit quality has a significant negative effect on earnings management and the audit committee has a significant negative effect on earnings management.

Keywords: Audit Quality, Audit Committee, Earnings Management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang dalam pelaporannya memuat posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan juga digunakan saat proses pengambilan keputusan perusahaan, karena didalamnya mengandung sudut pandang penting dalam pengambilan keputusan yaitu penilaian atau pengukuran (*valuation/measurement*).

Informasi terkait laporan keuangan dapat dikatakan relevan, apabila dalam penyajiannya dapat memberikan informasi tambahan secara langsung kepada pihak-pihak yang menggunakannya. Informasi terkait laba perusahaan sering kali menjadi target rekayasa tindakan manipulasi laba (*Opportunistic Management*) yang dilalukakan untuk memaksimalkan kepuasan manajer, namun disisi lain hal ini dapat merugikan para investor. Dalam mengelola penyusunan laporan keuangannya banyak perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan salah satu proses pengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principle* (GAAP). Manajemen laba sendiri merupakan upaya perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Menurut Pujiati (2016), secara tidak langsung tindakan manajemen laba dapat

mengurangi kepercayaan *stakeholder* terhadap kredibilitas laporan keuangan yang disajikan (Pujiati, 2016).

Manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang terkait dengan hubungan antara para anggota perusahaan, terutama pada hubungan antara pemilik dengan manajemen. Pemilik akan mendelegasikan tanggungjawab kepada manajemen, dan manajemen setuju untuk melakukan tindakan atas perintah atau wewenang yang telah diberikan oleh pemilik. Dalam praktik lapangan manajer berperan sebagai pengelola perusahaan, sehingga mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham. Manajer sebagai pengelola memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau *stakeholder*. Namun, seringkali informasi yang disampaikan oleh manajer tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan. Wibisono (2014) menyatakan bahwa keadaan tersebut dipicu karena informasi yang tidak simetris atau asimetri, dari kejadian tersebut akibatnya manajer harus melakukan tindakan manajemen laba.

Kasus kecurangan dalam akuntansi didunia bisnis tentang laporan keuangan semakin meningkat, terutama pada perusahaan-perusahaan *go public*, baik perusahaan dalam negeri maupun diluar negeri, dan hal inilah yang dapat menarik perhatian para *stakeholders*. Terdapat juga fenomena mengenai praktik manajemen laba (*earning management*) yang terjadi di Indonesia, yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., dimana terdapat dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., yang diduga telah melakukan manipulasi berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis sebagai pihak ketiga, serta penggelembungan piutang dari enam perusahaan tersebut dengan total nilai mencapai Rp 1,4 triliun dan terdapat adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen, pada kasus tersebut PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., dinyatakan telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan mengerek harga saham perseroan.

Berdasarkan dari fenomena yang ada pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa praktik manajemen laba merupakan fenomena yang sudah tidak asing dalam pelaporan keuangan pada suatu entitas bisnis di Indonesia, fenomena tersebut juga dapat merugikan para pemilik saham dengan kinerja pada perusahaan yang tidak lagi menunjukkan hasil yang relevan pada kondisi sebenarnya, karena ada campur tangan antara kepentingan pribadi dari manajemen perusahaan. Untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba, maka diperlukannya kualitas audit yang bertujuan untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Kualitas audit merupakan keahlian yang dimiliki seorang auditor dalam mengoreksi kesalahan yang ditemukan dalam laporan keuangan pada suatu sistem akuntansi (Tandiontong, 2016). Audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) dapat disebut sebagai tindak pencegahan terjadinya manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur apabila terjadi kesalahan pelaporan atau salah terdeteksi dan terungkap ke publik (Ardiati, 2005 dalam Christiani & Nugrahanti, 2014). Kualitas audit sendiri sering dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pada pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sanjaya (2016) menyatakan bahwa auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur, serta memiliki berbagai program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* sehingga auditor KAP *Big Four* dipercaya dapat mencegah dan mendeteksi adanya manajemen laba dalam perusahaan.

Kualitas audit yang baik juga dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba selain itu, sistem pengendalian internal yang baik juga diperlukan untuk membantu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Salah satu bentuk dari sistem pengendalian internal yang diperlukan yaitu komite audit. Komite audit dapat membantu dewan direksi dalam membentuk kebijakan-kebijakan yang tepat untuk perusahaan. Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih oleh Dewan Komisaris untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus yang bertanggungjawab dalam membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen perusahaan (Tugiman 1995). Komite audit dalam perusahaan sendiri memiliki tanggung jawab terhadap laporan keuangan, tata kelola perusahaan serta

melakukan pengawasan operasional dalam perusahaan. Komite audit secara khusus diangkat langsung oleh Dewan Komisaris sebagai salah satu upaya perusahaan dalam mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba? dan adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Hubungan antara para parsipal dengan agen diungkapkan dalam teori keagenan. Menurut Jensen & Meckling, (1976), hubungan keagenan dapat terjadi apabila suatu kontrak dimana *principal* (pemegang saham) memerintahkan agen (manajemen) untuk mengelola perusahaan atas nama prinsipal serta memberikan kesimpulan terhadap prinsipal. Pemilik akan mendelegasikan tanggung jawab kepada manajemen, dan manajemen setuju untuk melakukan tindakan atas perintah atau wewenang yang telah diberikan oleh pemilik. Dalam praktik lapangan manajer berperan sebagai pengelola perusahaan yang mana mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham. Sehingga manajer yang mana sebagai pengelola memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau *stakeholder*. Namun pada kenyataannya, agen dan prinsipal mempunyai tujuan berbeda yang dapat mengakibatkan agen akan mengabaikan tanggung jawab tersebut untuk memaksimalkan kepentingannya untuk diri sendiri sehingga akan terjadi asimetri informasi antara yang dimiliki oleh agen dengan yang diketahui oleh prinsipal. Karena hal tersebut, akan timbul biaya agensi bagi prinsipal sebagai salah satu tindakan mencegah agen agar tidak melakukan hal yang dapat merugikan parsipal. Beberapa kondisi perusahaan yang terlihat buruk maka diperlukan tindakan manajemen laba supaya dapat sejalan dengan apa yang diinginkan oleh parsipal.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan atau menurunkan laba yang dilakukan sebelum melaporkan laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen itu sendiri. Menurut Agustina (2013) pihak manajemen perusahaan telah mengubah dan memanipulasi besarnya laba perusahaan yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri dan akan merugikan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut scott (2009) terdapat langkah-langkah yang dilakukan saat praktik manajemen laba yaitu:

1. Pengaitan secara strategis

Perusahaan yang memiliki keahlian dalam penentuan waktu transaksi sehingga keuntungan atau kerugian dalam jumlah besar terjadi pada kuartal yang sama, yang akan menimbulkan tren naik pada laba yang dilaporkan. Dengan menggunakan kesadaran atas manfaat yang didapat dari pencapaian target laba yang konsisten atau pelaporan angka laba yang stabil, sebuah perusahaan dapat melakukan usaha-usaha tambahan untuk memastikan transaksi penting telah diselesaikan dengan cepat atau ditunda dan diakui pada kuartal yang paling menguntungkan.

2. Perubahan pada metode atau estimasi dengan pengungkapan penuh.

Perusahaan sering mengganti estimasi akuntansinya yang berhubungan dengan piutang tak tertagih, return atau dana pensiun, umur ekonomis aset, dan lain-lain. Karena dampak dari perubahan ini diungkap secara menyeluruh dalam laporan keuangan, maka setiap motivasi manajemen laba dapat dengan mudah dideteksi oleh para pengguna laporan keuangan.

3. Perubahan dalam metode atau estimasi dengan pengungkapan yang minimal atau tanpa pengungkapan sama sekali.

Perubahan tingkat suku bunga yang digunakan untuk mencatat penjualan sewa guna usaha tanpa memberikan gambaran perubahan ini dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Sehingga para pengguna laporan keuangan melakukan evaluasi atas laba yang dilaporkan dengan menggunakan asumsi yang tidak benar.

4. Akuntansi Non GAAP (*General Accepted Principle of Accounting*)

Pada rangkaian manajemen laba terdapat alat manajemen laba yang secara sopan dapat disebut dengan akuntansi non GAAP. Yaitu “pelaporan yang curang” meskipun akuntansi non GAAP sebenarnya dapat juga terjadi akibat kesalahan yang tidak disengaja kecurangan hati-hatian.

5. Transaksi fiktif

Transaksi fiktif merupakan transaksi jual beli efek yang pada bursa yang disengaja dengan tujuan untuk mempengaruhi daya jual dan beli para investor. Hal ini merupakan salah satu contoh kecurangan, yang merupakan suatu pengingkaran atas transaksi.

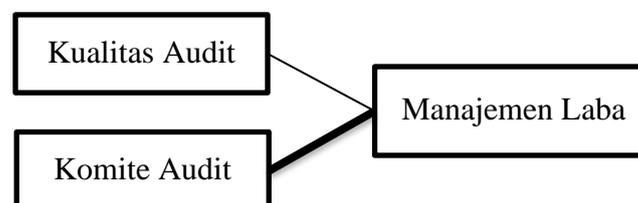
Kualitas Audit

Menurut Watkins et al pada penelitiannya (2004), kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor saat praktiknya akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan yang dimiliki klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, apabila sudah memenuhi ketentuan atau standar pengauditan yang berlaku.

Kualitas audit sendiri sangat berhubungan erat dengan kualitas penyajian pelaporan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan auditor berisi mengenai informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan bisa dijadikan sebagai alat pengambil keputusan bagi manajemen perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen, maka kondisi laporan keuangan menjadi tidak valid. Manipulasi data terkait dengan manajemen laba dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan, sehingga menjadikan proses pengambilan keputusan menjadi tidak valid karena informasi yang disampaikan salah. Manajemen melakukan praktik manipulasi laba karena manajemen laba berkaitan erat dengan prestasi manajemen. Prestasi manajemen menunjukkan seberapa besar kinerja yang diraih perusahaan. Kualitas audit dapat diukur dengan proksi ukuran KAP, Auditor Spesialis Industri dan Independensi Auditor.

KERANGKA BERPIKIR

Kerangka pemikiran berisikan gambaran dari metode pengujian hipotesis serta hubungan antar variabel:



METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari dasar memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau hipotesis penelitian. Dengan melakukan studi kepustakaan, maka peneliti dapat memiliki pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang diteliti.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data

sekunder yang bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu yang diakses melalui internet dan jurnal. Analisa data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, menyajikan data serta menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan atau menurunkan laba yang dilakukan sebelum melaporkan laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen itu sendiri. Praktik manajemen laba sendiri dapat menyebabkan informasi mengenai laporan laba tidak relevan dengan keadaan yang sebenarnya dan menyebabkan para pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi perusahaan secara akurat untuk dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, sehingga laporan laba yang mengandung praktik manajemen laba di dalamnya dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi return yang diharapkan. Jika auditor tidak dapat mempertahankan reputasinya, masyarakat akan ragu-ragu terhadap kemampuan auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga masyarakat menjadi tidak percaya terhadap opini yang diberikan.

Misalnya, Jerry W. Lin and Mark I. Hwang (2010) telah meneliti pengaruh ukuran auditor dan spesialisasi industri, masa jabatan auditor, penyediaan berbagai jasa oleh auditor dan independensi audit pada sejumlah masalah yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan pelaporan keuangan. 10 Bukti empiris tentang ukuran kualitas audit ini beragam. Sebagai contoh, sementara banyak penelitian yang ada menunjukkan bahwa penggunaan nama merek (yaitu, Big 4/5/6) auditor mengurangi manajemen laba (seperti, Becker et al., 1998; Francis et al., 1999; Lin et al., 2006), banyak orang lain yang gagal memberikan hasil temuan tersebut (misalnya, Bédard et al., 2004; Davidson et al., 2005). Sebagai contoh lain, Frankel et al. (2002) melaporkan bahwa rasio biaya jasa non-audit untuk total biaya auditor (proksi untuk penurunan independensi auditor) secara positif terkait dengan kejutan laba kecil dan dengan besarnya akrual diskresioner (proksi untuk kualitas laba atau manajemen laba). Hasil penelitian mereka memberikan dukungan kepada posisi SEC bahwa biaya non-audit dapat mengganggu independensi auditor. Di sisi lain, Chung & Kallapur (2003) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara akrual diskresioner dan biaya audit atau biaya non-audit.

Menurut hasil penelitian Sarah Yasser & Mohamed Soliman (2018) bahwa dua proxy audit ukuran KAP dan auditor spesialis industri tidak sejalan dengan argumen yang menyatakan bahwa auditor dapat membatasi praktik manajemen laba. Untuk memulainya, perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* melaporkan tingkat akrual diskresioner yang sama seperti yang diaudit oleh *Non-Big Four* yang bertentangan dengan konsep Becker et al. (1998) dan DeAngelo (1981), dan mempertanyakan banyaknya penggunaan ukuran KAP sebagai ukuran kualitas audit dalam literatur akuntansi. Namun penelitian tersebut sejalan dengan Yassar (2013) yang merujuk pada perbedaan antara lingkungan audit di negara berkembang dan negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris.

KAP yang bereputasi maka KAP tersebut akan berusaha menjaga nama baiknya dengan memberikan informasi penyajian laporan keuangan yang tidak menyesatkan para investornya sehingga praktik manajemen laba yang dilakukan manajer bisa terdeteksi. Oleh karena itu, KAP yang bereputasi, lebih tinggi dalam menghambat manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan KAP yang tidak bereputasi.

Auditor spesialis industri dapat mendeteksi manajemen laba karena memiliki pengetahuan yang lebih, tidak hanya manajemen laba tetapi juga dapat mengetahui adanya kesalahan prediksi dan kemampuan untuk memprediksi arus kas mendatang. Hal ini berarti laba perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri mempunyai daya prediksi arus kas mendatang yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor non spesialis industri.

Independensi auditor merupakan suatu standar etika auditing mengenai moral dan perilaku yang harus dimiliki oleh KAP. Karakteristik yang dimiliki auditor independen adalah bersikap objektif, netral, menjaga sikap profesionalisme dan menjaga integritas. Independensi menuntut adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan

menyatakan pendapatnya. Auditor yang independen maka auditor tersebut dengan sukarela akan melaporkan secara jujur tentang laporan posisi keuangan yang dibuat manajer dengan memberikan pendapatnya tanpa sedikitpun menutup-nutupi tentang kondisi keuangan yang terjadi sebenarnya di dalam perusahaan. Namun jika auditor tidak independen maka auditor tersebut akan melaporkan kondisi posisi keuangan yang menyesatkan karena melaporkan tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi sebenarnya. Oleh karena itu, jika auditor independen mempunyai karakteristik tersebut maka kemungkinan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan penyajian laporan keuangan yang dilakukan manajer menjadi tinggi, tetapi jika auditor tersebut tidak independen maka dalam mendeteksi kesalahan-kesalahan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer menjadi rendah. Sehingga jika auditor tersebut independen maka lebih besar dalam menghambat manajemen laba. Namun jika auditor tersebut tidak independen maka lebih rendah dalam menghambat manajemen laba.

Sejalan dengan studi yang dilakukan Meutia (2004) dalam Ni Wayan Asri Mustika dan Made Yenni Latrini (2018) yang meneliti tentang pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5, menemukan bahwa *non audit services* berpengaruh negatif terhadap hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba melalui meningkatnya *absolute discretionary accruals* pada tahun perusahaan yang menerima *non audit services*. Selain itu berkaitan dengan masa jabatan auditor, hasil temuan ini menyokong pendapat yang menyatakan bahwa semakin lama masa jabatan auditor akan lebih meningkatkan kualitas audit karena memberikan kesempatan pada auditor untuk lebih mengenali transaksi kliennya.

Walaupun tidak terdapat kesimpulan yang sama dari penelitian-penelitian tersebut, namun terdapat kesepakatan bahwa faktor yang dapat mengganggu independensi auditor diantaranya bayaran audit, adanya *non-audit services*, ukuran KAP dan lama jabatan sebagai auditor.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan oleh bahwa kualitas audit yang diprosikan menjadi tiga variabel yaitu, ukuran KAP, auditor spesialis industri dan independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2019). *Auditing and Assurance Services 17th ed.* Pearson.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Gerayli, M., Ma'atofa, S., & Yane Sari, A.M. (2011). *Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran. International Research Journal of Finance and Economics, Issue 66*, pp. 77-84.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan. *International Accounting Standard No.41, Agriculture*. Salemba Empat
- Lestari, R., & Sofianty, D. (2020). SPSS. Universitas Islam Bandung.
- Marsha, F. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Journal of Economics*, 6(2), 1-12.
- McCarthy, M. G., & Schneider, D. K. (1995). *Market Perception of Goodwill: Some Empirical Evidence. Accounting and Business Research*.
- Oktaviani, H. D. (2015). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.

